

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersamamu, bersatu, kawan, teman, dan *logis* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (*sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Secara singkat sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia tetap ada dengan mempelajari masalah sosial, kebudayaan. Keseluruhannya merupakan struktur kehidupan. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing, Damono (1979: 7).

Sosiologi selalu berkesinambungan dengan kehidupan masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat. Oleh sebab itu, sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Kemudian, genre utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali ke dunia sosial. Hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, dan negara. Menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat (Pradopo, 1993: 34).

Sastra merupakan sebuah tulisan yang memiliki nilai tentang kehidupan, atau sebuah ekspresi dan kreasi seseorang dalam sosialisasi dengan lingkungannya yang bersikap estetis. Hal tersebut karena sastra menggunakan bahasa sebagai media utama yang disajikan secara fleksibel untuk menyampaikan nilai-nilai tentang kehidupan masyarakat.

Hubungan antara seseorang dengan orang lain, masyarakat dan penciptanya dalam mengkaji karya sastra secara sosiologi perlu mempelajari masyarakat secara menyeluruh terutama yang berkaitan dengan interaksi masyarakat. Teori sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra

dalam hubungannya dengan kehidupan ekonomi, nilai moral dan nilai sosial.

Karya sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakatnya. Sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra (Endraswara, 2013: 78). Hal ini, dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra, kelengkapan sebuah karya sastra belum sempurna. Sebab karya sastra diciptakan sepanjang kehidupan manusia karena manusia memerlukan karya sastra sebagai media hiburan dan memberikan manfaat bagi kehidupan, seperti kesengsaraan, kematian, maupun kegembiraan atau memberikan pelepasan kepada dunia imajinasi.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia hubungannya dengan proses sosial termasuk pada perubahan sosial. Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat atau dapat juga disebut sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dalam mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan sebagainya yang merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Swingewood (dalam Faruk, 2005: 1) bahwa sosiologi

sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dan masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial.

Kajian sosiologi sastra merupakan disiplin tanpa bentuk dan tidak terdefiniskan dengan baik terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan antara hubungan sastra dengan masyarakat, ia juga menawarkan studi sosiologi yang *verstehen* atau fenomenologis yang sasarannya adalah level “makna” dari karya sastra (Endraswara, 2013: 77-78).

Analisis sosiologi sastra memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu, serta bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap sastra. Demikian beberapa ulasan tentang hakikat sosiologi sastra serta hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang dipakai dalam menganalisis novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye.

2. Novel

Novel merupakan perwujudan latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan oleh pengarang itu meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat keagamaan, konvensi-konvensi lokal, sopan santun, hubungan keakraban dalam

masyarakat, cara berpikir dan cara memandang segala sesuatu atau perspektif kehidupan (Waluyo, 1994: 52).

Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya melalui nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, Wellek dan Warren (2010: 3).

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan sebagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65), yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa

percintaan atau bagian kehidupan waktu seorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

3. Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan merupakan permasalahan sosial yang sangat serius. Syawie (2011: 216) berpendapat bahwa kesenjangan adalah kerawanan yang besar. Kesenjangan ekonomi merupakan salah satu bentuk dari permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial. Kesenjangan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sama dengan kesenjangan pendapatan antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Kesenjangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran antara yang kaya dengan yang miskin. Menurut Herrick (1988: 171) masalah kesenjangan pendapatan terjadi apabila pendapatan riil dari yang kaya terus bertambah sedangkan yang miskin terus berkurang. Ini berarti bahwa pendapatan riil dari yang kaya tumbuh lebih cepat dari pada yang miskin.

Kesenjangan ekonomi adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan antara satu orang dengan orang lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kesenjangan ekonomi merupakan permasalahan besar di suatu negara. Permasalahan pokok dalam pembangunan adalah peningkatan Gross Domestic Product (GDP), pengurangan kesenjangan pendapatan atau kesenjangan ekonomi dan

penghapusan kemiskinan (Waluyo, 2011: 1). Dalam pernyataan tersebut mengatakan bahwa pengurangan kesenjangan ekonomi merupakan salah satu masalah utama yang harus diselesaikan dalam pembangunan negara.

a. Bentuk Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi merupakan bagian dari bentuk konflik sosial. Menurut Karl Marx (dalam Bahari, 2010: 4) menyatakan bahwa eksistensi manusia ditentukan oleh faktor ekonomi yang dapat membuat manusia bertahan dalam hidupnya. Menurut teori Karl Marx konflik sosial terjadi karena adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang dalam kelas yang berbeda, pengaruh besar yang berdampak pada kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran dan berbagai konflik kelas yang muncul menimbulkan perubahan struktur sosial. bentuk dari kesenjangan ekonomi yang terdapat dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye meliputi kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan.

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Secara harfiah kata miskin dapat diartikan sebagai serba

kekurangan, sementara “kemiskinan” dipandang sebagai sebuah kondisi serba kekurangan baik dalam bentuk fisik maupun materi. Suharyanto (dalam Syawie, 2011: 217), berpendapat bahwa kemiskinan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Menurut Badan Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun bukan. Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam makna luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena multiface atau multidimensional (Suryawati, 2005: 122).

Menurut Suryawati (2005: 122), kemiskinan dibagi menjadi empat bentuk, sebagai berikut; 1) Kemiskinan absolut: bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi sandang dan pangan; 2) Kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan; 3) Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan

oleh faktor budaya, seperti tidak ingin berupaya memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar; 4) Kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Pada novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye, terdapat jenis kemiskinan absolut dan struktural. Kondisi di mana masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok yang dikarenakan rendahnya tingkat pendapatan serta dipengaruhi oleh sistem sosial yang dikendalikan oleh penguasa. Sehingga demikian menyebabkan masyarakat tidak berdaya. Karena, tidak terdapat sarana dan prasarana di masyarakat.

2. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi kemajuan dan perkembangan dalam hidup. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kondisi ekonomi seseorang, hal demikian terjadi karena latar belakang pendidikan akan memengaruhi pekerjaan seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pekerjaan atau pendapatannya, dan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pendapatannya. Menurut Tarigan (2006: 21), bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pekerjaan seseorang yang berpengaruh pada pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan maka semakin baik jenis pekerjaannya dan tinggi tingkat pendapatannya. Namun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula jenis pekerjaan dan pendapatannya. Hal demikian berarti semakin rendahnya tingkat pendidikan maka semakin

tinggi pula tingkat kesenjangan ekonomi yang terjadi antar masyarakat.

4. Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006: 112). Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Demikian dikatakan praktis lebih disebabkan karena ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjukkan dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita (Nurgiyantoro, 2005: 265).

Nurgiyantoro (2005: 266), membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut; 1) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia

dengan Tuhan, pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Kedua hal tersebut merupakan “lahan” yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern. Hal itu disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan. (Nurgiyantoro: 2000); 2) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri, persoalan manusia dengan diri sendiri bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal ini tidak lepas dari persoalan hubungan sesama. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, dan sebagainya yang lebih bersifat melihat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro: 2000); 3) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama. Magnis-Suseno, (2001: 34) berbuat hormat kepada orang lain merupakan suatu dasar dalam hidup sosial, baik antar kelompok maupun intra kelompok. Sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu akidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk pribadi, manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah tidak berdaya. Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain; 4) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan. Magnis-

Suseno, (2001: 34) berbuat hormat kepada orang lain merupakan suatu dasar dalam hidup sosial, baik antar kelompok maupun suatu kaidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dalam penelitian ini peneliti akan mengacu pada teori yang disampaikan oleh Nurgiyantoro. Demikian itu karena, dalam teori Nurgiyantoro nilai moral dibagi empat jenis wujud. Nilai moral yang terwujud adalah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan. Selain itu, teori nilai moral menurut Nurgiyantoro sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat.

5. Nilai Sosial

Nilai sosial lebih dikaitkan dengan petunjuk arah agar tercapai tujuan sosial kepada masyarakat (Susanti, 2015: 7) ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial diantaranya yaitu pertama, nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial pribadi, grup atau kelompok. Kedua, nilai sosial dapat menetapkan kehidupan dengan masyarakat sekitar untuk membangun hidup yang baik. Ketiga, nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya untuk mengembangkan sikap atau perilaku yang baik terhadap masyarakat sekitarnya. Keempat, nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan kepada lingkungan masyarakat yang terkait dengan nilai sosial agar mendorong, menuntun,

bahkan menekan manusia untuk berbuat baik kepada sesama lingkungan sekitar dan lainnya. Kelima, nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas di kalangan masyarakat.

Nilai-nilai sosial yang otentik itu adalah totalitas kehidupan. Nilai yang dirujuk dalam karya sastra adalah hal-hal baik yang terkandung dalam sebuah novel. Oleh sebab itu, karya sastra terutama novel akan menambah berbagai wawasan dan berbagai kandungan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sebab, nilai sosial sesuatu hal yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang baik dan buruk oleh masyarakat.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa dalam karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan masyarakat yang berlaku di mana karya sastra tersebut diciptakan. dari nilai-nilai tersebut maka menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat sehingga membuat sesuatu yang dapat ditiru oleh orang-orang memahami nilai sosial. nilai-nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu atau masyarakat dengan masyarakat untuk menjalin kerja sama yang baik. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Beraneka ragam perbedaan pada masyarakat Indonesia, namun demikian dalam menjaga kepentingan dan keseimbangan masyarakat agar terjalin hubungan yang baik.

Menurut Zubaedi, (2009: 13) nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Nilai demikian sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada semua masyarakat. Nilai sosial yang dimaksud sebagai berikut.

a. Kasih Sayang

Kasih sayang menurut Poerwadarminta (dalam Sujarwa, 2010: 94) adalah perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Dalam kehidupan berumah tangga, kasih sayang merupakan kunci kebahagiaan. Oleh sebab itu, jangan pernah menyiapkan kasih sayang seseorang kepada kita, karena suatu hal yang dapat merugikan besar. Kasih sayang belum tentu diberikan setiap hari, kasih sayang merupakan pertumbuhan dari cinta yang tulus kepada kita. Menurut (Zubaedi, 2009: 13), kasih sayang dapat dibagi menjadi beberapa poin, di antaranya; 1) Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, atau tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas; 2) Tolong menolong adalah perbuatan baik yang selalu dilakukan kepada semua orang tanpa memandang sisi-sisi tertentu; 3) Kekeluargaan adalah tempat pertama dalam sebuah kehidupan kita untuk mulai mengenal dunia dan lainnya, dengan keluarga kita dapat belajar ilmu sosial kemasyarakatan; 4) Kesetiaan adalah mengabdikan keyakinan hati atau percaya terhadap orang lain yang membuat kita merasa aman

dan terlindungi; 5) Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Maka, tanggung jawablah sebaik-baiknya dengan benar. (Widagdho, 1991: 144). Menurut Widagdho (1991), ada tiga bentuk tanggung jawab, di antaranya: 1) Tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat kecil adalah keluarga, keluarga adalah suami, istri, ayah-ibu, dan anak-anak, serta orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga; 2) Tanggung jawab kepada masyarakat, manusia merupakan makhluk sosial. Selain itu, dalam berpikir, bertingkah laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat; 3) Tanggung jawab kepada Tuhan, manusia merupakan ciptaan Tuhan manusia dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya yaitu pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya.

c. Keserasian Hidup

Keserasian hidup adalah manusia sebagai makhluk sosial karena selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan sosial tersebut harus ada norma-norma yang disepakati bersama, agar kehidupan

berjalan secara serasi, seimbang dan harmonis, (Siti, 2013: 10). Keresasian hidup menurut (Zubaedi, 2009: 14) dibagi menjadi 3 yaitu; 1) Nilai keadilan, keadilan yang lengkap bukan hanya mencapai kebahagiaan untuk diri sendiri, tetapi juga kebahagiaan orang lain; 2) Toleransi merupakan sikap sederhana, akan tetapi mempunyai dampak positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya; 3) Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama juga merupakan suatu proses utama, menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mengetahui keaslian penelitian ini yang berkaitan dengan kehidupan etnis Tionghoa. Penulis menggunakan kajian pustaka untuk membandingkan seberapa besar keaslian sebuah penelitian yang dilakukan, dan untuk hal itu dapat dilakukan peninjauan terhadap penelitian yang sebelumnya.

Tabel 2.1

Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian dan Nama Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Penelitian milik Yohanna dengan judul <i>Representasi Etnis Tionghoa dalam Novel</i>	Penelitian ini menjelaskan proses kedatangan masyarakat Tionghoa di	Meneliti objek yang sama yaitu etnis Tionghoa	Hasil penelitian ini menemukan bahwa isi teks novel <i>Dimsum Terakhir</i> ingin mencerminkan

No.	Judul Penelitian dan Nama Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
	<p><i>Dimsum Terakhir</i> di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2008, dengan studi analisis wacana tentang representasi etnis Tionghoa.</p>	<p>Kepulauan Kei dan interaksi mereka dengan masyarakat lokal serta peran mereka dalam aspek pemerintahan, ekonomi</p>		<p>bahasa yang digunakan bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas, tetapi adanya unsur stereotip yang negatif terhadap etnis Tionghoa, kekuasaan yang sudah mulai seimbang di antara masyarakat pribumi, serta adanya ideologi pengarang yang ingin memberikan sudut pandang baru, pencerahan dan cara berpikir yang kreatif buat pembaca.</p>
2.	<p>Penelitian milik Indriyana Uli dengan judul <i>Nilai Feminisme dan Pendidikan novel Amoi Gadis yang Menggapai Impian</i> karya Mya Ye di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2014.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang Nilai Feminisme dan Pendidikan novel Amoi Gadis Yang Menggapai Impian</p>	<p>Persamaan dalam penelitian adalah objek kajian judul novel yang sama yaitu Amoi Gadis Yang Menggapai Impian</p>	<p>Hasil dari penelitian ini mengungkap peranan perempuan Tionghoa dalam bidang pendidikan, karier, status sosial, pernikahan, dan adat istiadat Tionghoa yang termarginalkan dan mengalami tindak kapitalisme maupun patriarki yang tidak sesuai</p>

No.	Judul Penelitian dan Nama Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
				dengan gerakan feminisme.
3.	Penelitian milik Sri Wahyuni dengan judul <i>Propaganda Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto</i> menggunakan kajian Hegemoni Antonio Gramsci di Universitas Negeri Semarang tahun 2011.	Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi propaganda etnis Tionghoa dalam novel <i>Miss Lu</i> dengan kajian Hegemoni Antonio Gramsci	Penelitian ini membahas tentang Etnis Tionghoa	Hasil dari penelitian ini adalah representasi propaganda etnis Tionghoa dalam novel <i>Miss Lu</i> karya Naning Pranoto menggunakan bentuk propaganda <i>Glittering Generalities</i> yaitu dengan mengasosiasikan sesuatu dengan suatu kata bijak.
4.	Penelitian milik M. Iqbal Mubarak dengan judul <i>Nilai Budaya Etnis Tionghoa dalam Novel Pecinan Karya Ratna Indraswari Ibrahim</i> menggunakan kajian sosiologi sastra di Universitas Islam Malang tahun 2020.	Penelitian ini membahas tentang bentuk nilai budaya dalam novel <i>Pecinan</i> dan cara pengarang menggambarkan budaya etnis Tionghoa dalam novel <i>Pecinan</i> .	Penelitian ini membahas tentang etnis Tionghoa dengan kajian sosiologi sastra.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk nilai budaya etnis Tionghoa yang berkaitan dengan ungkapan meliputi (1) Menggunakan bahasa mandarin atau bahasa Indonesia yang bermuatan budaya etnis Tionghoa (2) Hanya ditujukan kepada etnis Tionghoa.
5.	Penelitian milik Resti Suci Ramadhani Ruaz dengan judul <i>Dimensi Budaya China dan Sub Kultur dalam</i>	Penelitian ini membahas tentang dimensi budaya china dan sub kultur dalam Novel <i>Amoi Gadis yang</i>	Penelitian ini membahas tentang etnis Tionghoa dalam	Hasil dari penelitian ini adalah mencerminkan sejumlah politik identitas yang terdapat dalam

No.	Judul Penelitian dan Nama Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
	<p><i>Novel Amoi Gadis yang Menggapai Impian karya Mya Ye sebagai Sebuah Kebangkitan Identitas China di Singkawang menggunakan kajian sosiologi sastra di Universitas Andalas tahun 2021.</i></p>	<p><i>Menggapai Impian karya Mya Ye.</i></p>	<p>Novel <i>Amoi Gadis yang Menggapai Impian</i> karya Mya Ye dan kajian sosiologi sastra.</p>	<p>kehidupan masyarakat Tionghoa di daerah Singkawang pada masa peristiwa yang berdekatan dengan peristiwa GG30S beserta Faktor penyebab dan dampak yang terjadi di dalam masyarakat Tionghoa di daerah Singkawang.</p>
6.	<p>Akulturası Budaya Tionghoa dalam novel <i>Perempuan Bernama Arjuna 2</i> karya Remy Sylado, Oleh Dewi Laras Setiani, Universitas Muhammadiyah Malang 2019.</p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan bentuk, penyebab, dan dampak akulturası Tionghoa.</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang etnis Tionghoa</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa akulturası budaya Tionghoa telah terjadi di Indonesia. Akulturası terdapat dalam tiga bentuk yaitu akulturası fonem pada nama keturunan etnis Tionghoa, bahan pembuatan jamu di Semarang, dan akulturası nada Huang-Mei-Tiau pada lagu jali-jali dan lir-ilir.</p>
7.	<p>Identitas Etnis Tionghoa dalam Rangkaian novel karya Audrey Yu Jia Hui, Oleh Alberta Natasia</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang identitas keturunan Tionghoa yang ditampilkan melalui tokoh</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang sastra dan Etnis Tionghoa.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Audrey mampu merumuskan sebuah identitas yang liberal</p>

No.	Judul Penelitian dan Nama Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
	Adji, Universitas Airlangga 2017.	Audrey dalam novel-novel tersebut, serta mengungkap sikap keindonesiaan yang dilihat dari sudut pandang tokoh Audrey.		karena ia bebas mengafiliasi diri dan mampu mengadopsi budaya Barat maupun Tionghoa sebagai bagian dari identitasnya.
8.	Dinamika Sosial Etnis Tionghoa dalam novel <i>Kancing yang Terlepas</i> karya Handry TM, Oleh Aadiaat Makruf Sabir H 2015, Universitas Negeri Padang.	Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial	Penelitian ini membahas tentang etnis Tionghoa dalam sebuah karya sastra.	Hasil dari penelitian ini disimpulkan dinamika sosial etnis Tionghoa meliputi perubahan bahasa, kewarganegaraan, kehidupan sosial warga pecinan, kehidupan di rumah Tek Siang, dan nama.
9.	Hegemoni Negara terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam novel <i>Dimsum Terakhir</i> karya Clara Ng, Oleh Vettyara Kharisma 2018.	Penelitian ini mengkaji tentang etnis Tionghoa yang mengalami ketidakadilan yang dilakukan oleh negara.	Penelitian ini membahas tentang Etnis Tionghoa dalam sebuah karya sastra.	Hasil dari penelitian ini disimpulkan, adanya perlakuan hegemoni oleh pemerintahan, oleh masyarakat sipil, adanya bentuk-bentuk hegemoni gramsci terhadap terhadap warga etnis Tionghoa.
10.	Resistensi Perempuan Etnis Tionghoa pada Masa Orde Baru dalam novel <i>Merry Riana: Mimpi Sejuta</i>	Penelitian ini memahami gerakan perlawanan resistensi tokoh-tokoh perempuan Etnis Tionghoa,	Penelitian ini membahas tentang Etnis Tionghoa dalam	Hasil dari penelitian ini disimpulkan, pertama diskriminasi perempuan Tionghoa dalam

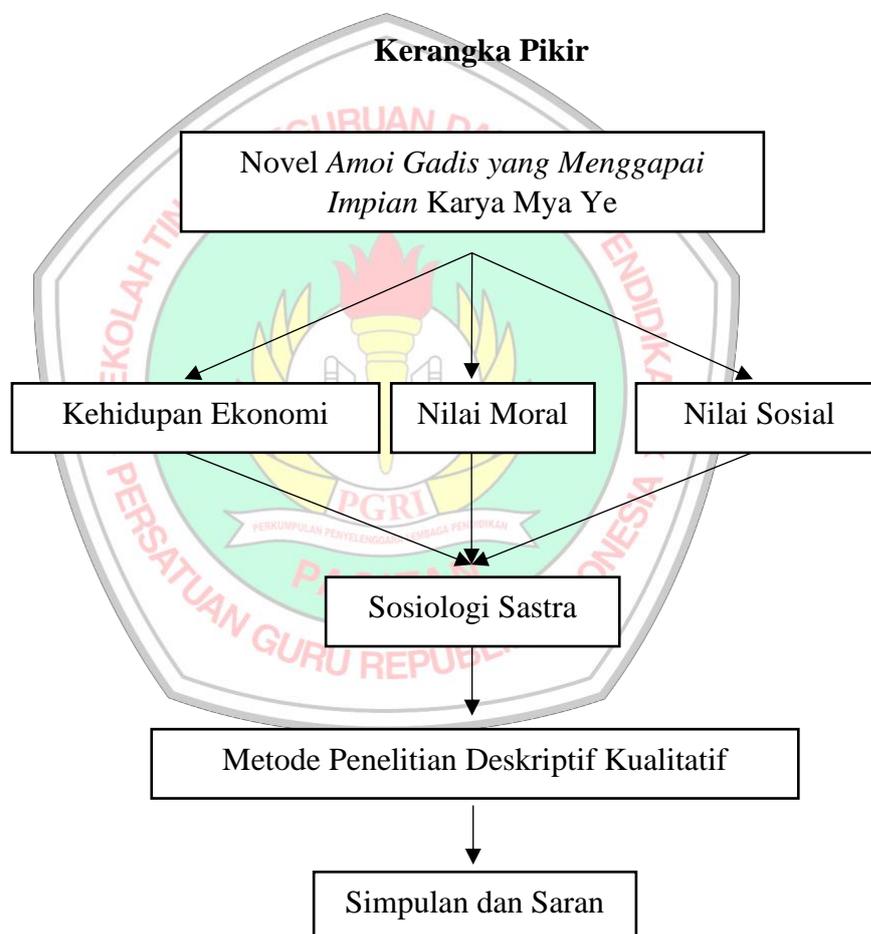
No.	Judul Penelitian dan Nama Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
	<i>Dolar karya Alberthiene Endah.</i> Oleh Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas, Nuratikah, dan Restu Wardana Universitas Negeri Yogyakarta.	dengan analisis kritik pendekatan sosialis feminis.	sebuah karya sastra.	masa orde baru. Kedua, resistensi perempuan Tionghoa dalam masa orde baru. Ketiga, dampak pada tahun 1998, Merry Riana menjadi wanita tahan banting yang dapat menyelesaikan studinya di Singapura.

Penelitian ini fokus pada kehidupan etnis Tionghoa dalam novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya MyaYe. Dengan demikian di samping dapat digunakan sebagai faktor pembeda, penelitian-penelitian terdahulu dapat digunakan acuan untuk mengawali penelitian ini.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian difungsikan sebagai acuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Skema kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1



Berdasarkan bagan di atas maka dijelaskan bahwa karya sastra yang disajikan dalam penelitian ini adalah novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya Mya Ye. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah membaca dengan cermat novel, kemudian melakukan pemahaman terhadap

masalah kehidupan etnis Tionghoa yang terdapat dalam novel. Permasalahan dalam novel ini meliputi kehidupan ekonomi, nilai moral dan nilai sosial etnis Tionghoa. Setelah kehidupan yang dicari ditentukan kemudian mencari data-data yang disajikan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra dan ditarik sebuah simpulan.

